

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1. Asrama Mahasiswa

2.1.1. Pengertian

Asrama dikenal dengan istilah *Dormitory*, berasal dari kata *Dormitorius* (Latin) yang berarti *a sleeping place*, yaitu keseluruhan bangunan yang berhubungan dengan bangunan pendidikan, yang terbagi atas kamar untuk tidur dan belajar bagi pelajar dan mahasiswa (... *The Encyclopedia American*, hal. 276). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi orang-orang yang bersifat homogen seperti mahasiswa (*Dep Dik Bud RI*, 1988). Menurut pendapat Budi Handoko, bahwa asrama mahasiswa adalah bangunan yang diusahakan khusus untuk fasilitas tinggal (pondokan) yang dikelola oleh suatu badan/ yayasan dengan motivasi tertentu (*Asrama Mahasiswa, Tugas Akhir Jur. Arsitektur FT. UGM*, 1988).

Berdasarkan pengertian diatas maka diambil kesimpulan bahwa asrama mahasiswa adalah wadah tempat tinggal/ hunian bagi mahasiswa selama menuntut ilmu dan sebagai salah satu penunjang keberhasilan studi untuk meningkatkan prestasi belajar dan memberi pengaruh yang positif dalam perkembangan kepribadian mahasiswa melalui interaksi sosial.

2.1.2. Fungsi dan Pengelolaan

Desmiarni B. dalam Tugas Akhirnya menyebutkan bahwa Asrama mahasiswa adalah suatu wadah tempat tinggal bagi kelompok atau individu mahasiswa, terjadi hubungan sosialisasi selama mereka menuntut ilmu pada perguruan tinggi (*Model Asrama Mahasiswa, Jur. Arsitektur FT UII*, 1998), sehingga fungsi asrama adalah :

1. Menyediakan fasilitas tempat tinggal selama menuntut ilmu di perguruan tinggi.

2. Menciptakan suasana tempat tinggal bagi mahasiswa sebagai penunjang kegiatan serta kelancaran belajar.
3. Menyediakan sarana untuk melakukan proses interaksi sosial untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa.

Asrama mahasiswa sebagai wadah proses interaksi sosial untuk mendukung motivasi belajar, maka yang paling tepat pengelolaannya seperti :

- Pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan dan kebudayaan serta perguruan tinggi sebagai pengelola.
- Pemerintah daerah tempat asal mahasiswa bagi asrama mahasiswa.
- Yayasan atau lembaga sosial yang ada didalam masyarakat.

2.1.3. Macam Asrama Mahasiswa

A. Menurut Penghuninya

1. Berdasarkan Jenis Kelamin
 - Asrama mahasiswa sejenis, yaitu diperuntukkan untuk mahasiswa putra atau putri saja.
 - Asrama mahasiswa campuran, diperuntukkan bagi mahasiswa putra dan putri, dengan pengertian tinggal dalam satu kompleks asrama tetapi dalam bangunan yang terpisah.
2. Berdasarkan Status Marital
 - Asrama mahasiswa untuk yang telah menikah.
 - Asrama mahasiswa untuk yang masih mandiri (belum berkeluarga).
3. Berdasarkan Jenjang Pendidikannya
 - Asrama mahasiswa khusus untuk mahasiswa tingkat sarjana muda (Under Graduate Student's Housing).
 - Asrama mahasiswa khusus untuk tingkat sarjana (Graduate Student's Housing).
 - Asrama mahasiswa untuk tingkat pasca sarjana.

- Asrama mahasiswa campuran untuk tingkat sarjana muda dan tingkat sarjana.

B. Menurut Status Kepemilikan

- Asrama mahasiswa milik perguruan tinggi
- Asrama mahasiswa milik Pemerintah Daerah asal mahasiswa
- Asrama mahasiswa milik yayasan
- Asrama mahasiswa milik perseorangan

2.2. Dinamika Aktivitas Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta

Pengertian dinamika aktivitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta adalah kegiatan atau kesibukan kerja secara dinamik (dapat berubah-ubah) dalam waktu, yang dilakukan oleh mahasiswa pada perguruan tinggi di Yogyakarta yang berasal dari Gorontalo.

Berhubungan dengan pengertian diatas, maka akan ditinjau bagaimana dinamika aktivitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.

2.2.1. Macam dan Karakter Aktivitas

Aktivitas utama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta dapat dikategorikan dalam 2 kelompok, yaitu :

1. Kelompok Aktivitas Belajar

Aktivitas mahasiswa dalam belajar ada dua macam yaitu belajar secara individu/ sendiri dan secara kelompok/ diskusi. Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk dapat mengatur cara belajar dan waktu belajarnya. Tingkat keberhasilan atau prestasi belajar ditentukan oleh aktivitas belajar mahasiswa itu sendiri. Sebelum kegiatan belajar dimulai, biasanya mahasiswa memulainya dengan persiapan. Untuk kegiatan belajar individu biasanya dilakukan di ruang tidur, sedangkan kegiatan belajar kelompok di ruang baca atau perpustakaan bersama teman kampus. Kegiatan belajar membutuhkan tingkat ketenangan yang tinggi. Waktu

belajar individu maupun belajar kelompok tidak terikat oleh jam belajar tertentu, karena setiap mahasiswa memiliki jam belajar yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi mahasiswa yang bersangkutan.

2. Kelompok Aktifitas Bertempat tinggal

Aktifitas mahasiswa dalam bertempat tinggal adalah kegiatan utama dengan frekuensi waktu yang lebih tinggi dan merupakan aktifitas bertempat tinggal terhadap ruang. Pada umumnya aktifitas bertempat tinggal terdiri dari kegiatan sehari-hari seperti istirahat/ tidur, makan dan minum, mandi, mencuci/ setrika.

2.2.2. Keragaman Aktifitas

Mahasiswa Gorontalo yang ada di Yogyakarta sebagian besar bergabung dalam suatu wadah yang bernama Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo (HPMIG) Yogyakarta. Dari jumlah mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta periode 1996/1997 sebanyak 455 orang, maka 90% dari jumlah mahasiswa merupakan anggota HPMIG Yogyakarta.

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga HPMIG Yogyakarta maka ditetapkan bahwa bentuk aktifitasnya adalah sebagai berikut :

1. Bidang Organisasi dan Hubungan Antar Anggota
 - a. Pembinaan, peningkatan dan pemantapan struktur organisasi, dalam kelancaran roda organisasi.
 - b. Meningkatkan upaya komunikasi dan kerja sama dengan pihak pemerintah, masyarakat, organisasi kemasyarakatan fungsional pemuda Indonesia.

- c. Membuat pola mekanisme distribusi program dan memperhatikan kualifikasi dan ciri khas organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan fungsional pemuda.
2. Bidang Pendidikan dan Kadernisasi
 Pengertian dasar : Pendidikan dan Kadernisasi berarti seluruh proses interaksi antar pelaku pendidikan (pelajar dan mahasiswa) yang ditandai dengan transfer nilai kesejahteraan mereka baik pengetahuan, pengalaman dan nilai norma.
3. Bidang Pengembangan Swadaya Organisasi dan Sumber Daya Manusia
 - a. Melakukan pembinaan potensi anggota disektor informal dan mendorong terciptanya keterkaitan usaha melalui koperasi.
 - b. Meningkatkan semangat prestasi pelajar dan mahasiswa
4. Bidang Peranan Wanita
 - a. Pembinaan dan pengembangan potensi wanita
 - b. Sarasehan, lokakarya, seminar maupun temu wicara tentang masalah-masalah pada wanita.

Dari pengamatan langsung dilapangan maka aktifitas sehari-hari HPMIG Yogyakarta meliputi :

- Aktifitas Peribadatan (sholat bersama dan pengajian rutin).
- Aktifitas Olah raga (tenis meja, bulutangkis, bola basket dan takraw).
- Aktifitas Kesenian (lomba menyanyi, menari dan pidato)
- Aktifitas Keorganisasian (rapat-rapat, sarasehan, temu wicara, pertemuan antar anggota).

2.3. Arsitektur Tradisional Gorontalo

2.3.1. Latar Belakang Budaya Gorontalo

Daerah Gorontalo diakui sebagai salah satu lingkungan hukum adat di Indonesia. Hal ini mengandung pengertian bahwa sebutan daerah Gorontalo

dilihat dari segi masyarakat hukum adat adalah mencakup kedua daerah yang berdasarkan UU No. 29 tahun 1959 yang kini dikenal sebagai daerah Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo. Jadi berbicara tentang adat dan kebudayaan harus mencakup kedua daerah ini karena merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum adat (*Hasil Seminar Adat dan Kebudayaan Gorontalo, 1971*).

Antara agama Islam dengan kebudayaan didalam masyarakat Gorontalo, mempunyai hubungan erat. Banyak pengaruh agama Islam terhadap budaya Gorontalo, sebaliknya banyak pula butir-butir ajaran agama Islam yang diberlakukan menjadi budaya masyarakat Gorontalo. Sejak dulu daerah Gorontalo dikenal sebagai salah satu daerah budaya di Indonesia. Unsur-unsur budaya daerah Gorontalo misalnya pandangan hidup yang menjadi ciri masyarakat Gorontalo; peninggalan budaya seperti pakaian raja dan pemangku adat, rumah raja dan tempat kedudukannya, senjata kerajaan; adanya bahasa Gorontalo yang dipelihara oleh pemakainya; adanya kesenian kesusasteraan yang beraneka ragam; adanya ilmu pengetahuan seperti perbintangan dan sistem pengolahan tanah, sistem pemerintahan kerajaan dulu sampai pada arsitektur tradisionalnnya. Unsur-unsur budaya tersebut dipelihara oleh masyarakat, disimpan dalam kepala pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat serta dalam berbagai tradisi dan peninggalan leluhur (*Pemda Kabupaten Gorontalo, Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo, 1985, hal. 1*).

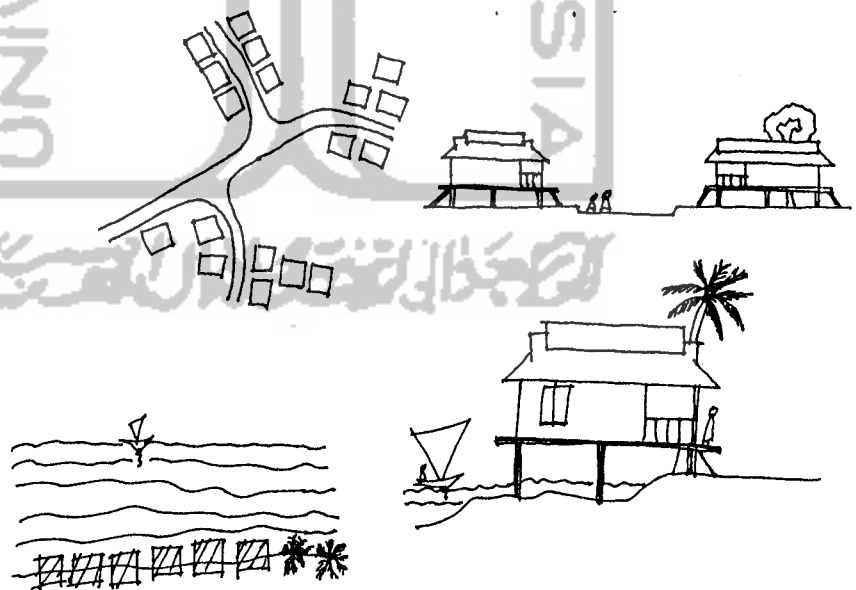
2.3.2. Bentuk Dasar Arsitektur Tradisional Gorontalo

Arsitektur tradisional Gorontalo sebagai salah satu manifestasi dan ekspresi kebudayaan Gorontalo. Sebagai cermin nilai budaya, arsitektur tradisional Gorontalo masih nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasan rumah adat tradisionalnnya. Bentuk fisik, walaupun tidak mengabaikan rasa keindahan (estetik) namun terikat oleh nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

2.3.2.1. Penampilan Bangunan

1. Pola Perkampungan

Perkampungan rumah di daerah Gorontalo sebagian besar berada di wilayah daratan, disebabkan oleh mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani. Sebagian kecil masyarakat nelayan berada pada perkampungan didekat tepi pantai. Pola penyebaran pemukiman secara berkelompok. Rumah-rumah yang didirikan di wilayah daratan selalu berorientasi ke jalan besar. Hal ini dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat yang mementingkan keakraban dan kekerabatan, karena orientasi rumah ke jalan besar dipercaya dapat memperkuat/ memperlancar komunikasi antar penduduk. Sedangkan untuk rumah-rumah didekat pantai orientasinya selalu berlawanan dengan letak pantai atau pantai berada dibagian belakang rumah. Pada sebagian besar rumah yang berada di dekat pantai, terdapat bagian rumah yang menjorok kearah laut.



Gambar 2.1. Pola Perkampungan Masyarakat Gorontalo

Sumber : Pengamatan Lapangan

2. Tipologi Bangunan

Secara umum bangunan didirikan diatas tiang-tiang kokoh dari jenis kayu yang kuat dan keras. Pada mulanya kolong rumah dipakai untuk menyimpan hasil bumi dan perlengkapan pertanian. Sekarang ini kolong rumah telah memiliki banyak fungsi. Dahulu rumah-rumah seperti ini hanya didiami oleh golongan bangsawan. Akan tetapi dewasa ini siapa saja yang mampu dapat membangun dan mendiaminya.

Bentuk dasar denah bangunan adalah empat persegi panjang. Biasanya dikenal dengan rumah tiga petak atau dua petak. Ditengah rumah terdapat gang/ selasar dengan kamar-kamar pada kanan dan kirinya.



Gambar 2.2. Tipologi Bangunan Tradisional Gorontalo

Sumber : Dokumentasi Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

3. Struktur Bangunan

Struktur bangunan terdiri dari tiga komponen utama yaitu kepala berupa atap bangunan, badan berupa dinding dan kolom-kolom serta kaki berupa tiang-tiang atau pondasi.

a. Atap/ Watopo Pawodu

Atap pada bangunan merupakan modifikasi bentuk pelana dan limasan. Ciri khas yang membedakannya dengan bentuk atap bangunan tradisional lain terletak pada jumlah atap pelana yang tersusun dua atau tiga. Atap menggunakan konstruksi rangka segitiga dengan bahan dari kayu yang kokoh dan kuat.



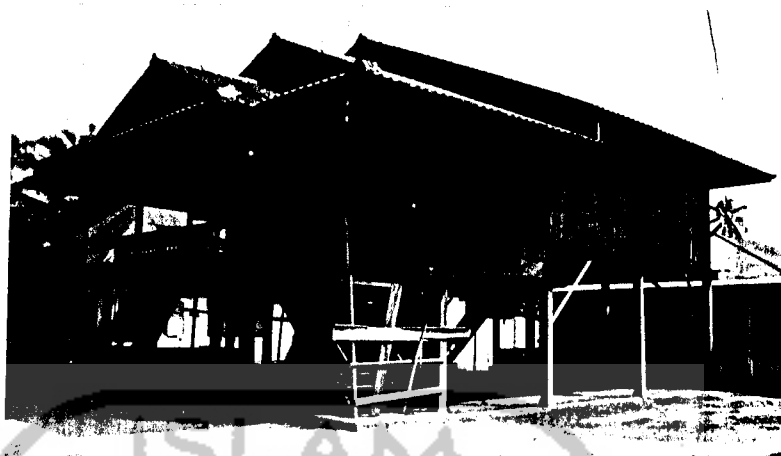
Gambar 2.3. Contoh Atap Tersusun Dua

Sumber : Dokumentasi Dep Dik Bud Kodya Gorontalo



Gambar 2.4. Tampak Depan Contoh Atap Bersusun Tiga

Sumber : Dokumentasi Dep Dik Bud Kodya Gorontalo



Gambar 2.5. Tampak Samping Atap Bersusun Tiga

Sumber : Dokumentasi Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

b. Dinding/ Dindingo dan Kolom/ Ayu

Pada umumnya dinding dan kolom pada bangunan menggunakan konstruksi dari kayu. Hal ini dimungkinkan karena pada zaman dahulu penggunaan kayu sebagai bahan konstruksi sangat populer disamping belum dikenalnya penggunaan bahan dinding lainnya seperti beton.

Untuk dinding digunakan pilahan papan kayu yang kokoh dan tahan rayap serta cuaca. Demikian pula untuk kolom. Kolom-kolom berbentuk bulat menerus.

c. Tiang-tiang

Tiang-tiang penyangga yang digunakan berbentuk bulat dengan tinggi 0,20 -2 meter. Jumlah tiang yang melebar baik pada bagian depan dan belakang selalu genap. Sedangkan tiang-tiang yang membujur kebelakang selalu ganjil. Jumlah seluruh tiang pada setiap bangunan berbeda-beda sesuai ukuran bangunannya. Adapun jarak antar tiang yaitu 4-5 meter.

Penggunaan tiang-tiang dimaksudkan untuk membuat kolong-kolong bangunan. Kolong ini bermanfaat untuk mencegah rayap

kedalam konstruksi rumah, menghindari pengaruh kelembaban tanah, tempat menyimpan barang dan pedati, sebagai lumbung serta kadang-kadang merupakan tempat kerja bagi tukang kayu.

4. Elemen-elemen Rumah

a. *Tangga/ Tu'adu*

Tangga bangunan mula-mula hanya satu yang dipasang tegak lurus dari depan. Kemudian jumlahnya menjadi dua, karena pada waktu-waktu perayaan dan upacara adat, satu tangga dirasa kurang cukup. Dua tangga dipasang pada sisi kiri dan kanan bangunan. Tetapi pada bangunan tradisional sekarang ini pada umumnya menggunakan dua tangga dibagian depan bangunan dan satu tangga dibagian belakang bangunan. Kemiringan tangga pada umumnya membentuk sudut 45 derajat.



Gambar 2.6. Contoh Tangga di Depan Bangunan

Sumber : Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

b. *Pintu/ Pindhu*

Pindhu sedikitnya terdiri dari pindhu todimuka yaitu pintu bagian depan dan pindhu todibalaka atau pintu dibelakang bangunan.

Pindhu todimuka sebagai pintu masuk utama kedalam serambi tengah atau ruangan dalam. Pindhu todibalaka khusus digunakan untuk anggota keluarga. Untuk bangunan berukuran relatif kecil jumlah pindhu todimuka dan todibalaka masing-masing satu buah. Untuk bangunan yang ukurannya besar, jumlah pindhu dua atau tiga. Kedua pindhu ini selalu berdaun pintu dua, dengan tinggi 3 meter dan lebar 2 meter. Antar setiap ruang dalam bangunan dihubungkan oleh pintu-pintu berdaun satu dengan ukuran bervariasi sesuai keinginan pemiliknya. Arah bukaan pintu kedalam ruangan.



Gambar 2.7. Contoh Elemen Bangunan Lainnya

Sumber : Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

c. Jendela/ Janela

Setiap kamari dalam bangunan selalu memiliki satu jendela berdaun dua. Pada bangunan tradisional Gorontalo jarang ditemukan penggunaan jendela berdaun satu. Ukuran setiap jendela sesuai keinginan pemiliknya. Penempatan jendela tidak

mengikuti adat tertentu tetapi biasanya diletakkan dibagian tengah sisi dinding yang menghadap keluar bangunan. Arah bukaan jendela keluar bangunan.

d. Ventilasi/ Huang Dupoto

Penempatan ventilasi biasanya menyatu dengan pintu dan jendela, sehingga lebarnya mengikuti lebar pintu dan jendela. Ventilasi biasanya merupakan ukiran ornamen.

5. Ornamen/ Umopogaga

Umopogaga pada bangunan bervariasi. Pada umumnya motif umopogaga didasarkan pada benda-benda alam seperti tumbuhan (bunga) dan hewan. Motif ini memiliki arti tertentu meskipun adapula motif yang abstrak (semata-mata hanya sebagai hiasan tanpa makna).



Gambar 2.8. Contoh Ornamen

Sumber : Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

6. Warna

Penggunaan warna pada bangunan didasarkan pada empat unsur yang menjadi pangkal dan falsafah hukum adat Gorontalo *yaitu Dupoto (angin), Tulu (api), Taluhu (air) dan huta (tanah)*. Pada umumnya warna yang digunakan adalah warna coklat dan merah kekuning-kuningan. Warna coklat melambangkan Huta (tanah) dan merah kekuning-kuningan melambangkan Tulu (api). Lambang warna angin dan air tidak digunakan karena memiliki warna yang abstrak.

2.3.2.2. Tata Ruang

1. Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam bangunan tradisional Gorontalo memiliki denah berbentuk empat persegi panjang. Ukuran luas dan besarnya tidak terikat adat tetapi tergantung pada kemampuan pemiliknya. Tata ruang dalam terdiri dari serambi depan, serambi tengah, kamar tidur, ruang makan, gudang dan dapur.

a. Serambi Depan

Pada setiap bangunan selalu ada serambi depan yang selalu terbuka. Serambi depan berfungsi untuk menerima tamu yang kurang dikenal atau orang asing. Lantai pada serambi depan lebih rendah dari lantai pada ruang lainnya.

b. Serambi Tengah

Serambi tengah pada bangunan kadang-kadang tidak ada jika dianggap tidak perlu. Letaknya dibelakang serambi depan dan merupakan ruangan terbesar. Fungsinya sebagai tempat berkumpul seluruh anggota keluarga atau kerabat dekat.

c. Kamar Tidur/ Kamari

Berada dibelakang serambi tengah yang saling berhadapan dan dipisahkan oleh gang/ selasar. Jumlah kamar tidur dalam setiap bangunan tergantung pada jumlah anggota keluarga yang ada. Tetapi biasanya jumlah kamar selalu genap. Setiap kamari terdiri dari satu jendela berdaun dua.

d. Ruang Makan

Berfungsi sebagai tempat makan keluarga.

e. Dapur/ Depula

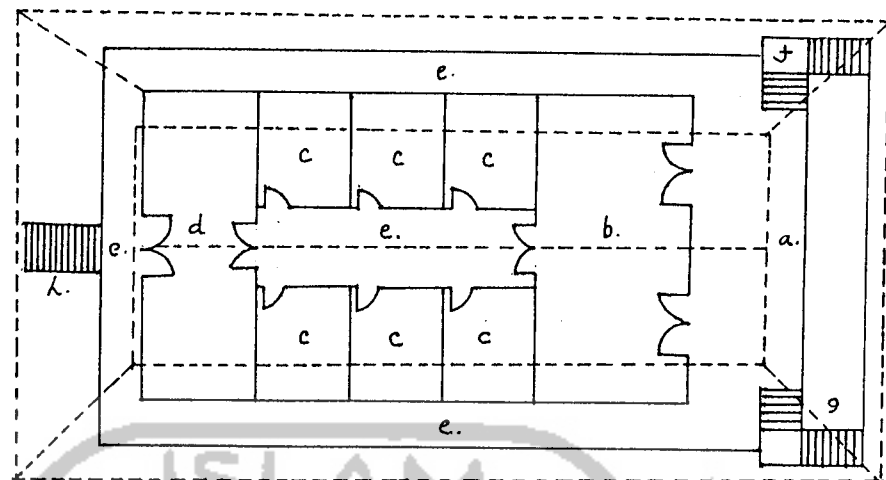
Berfungsi sebagai tempat untuk memasak. Kadang-kadang letak depula menyatu dengan ruang makan.

f. Gudang

Berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang rumah tangga seperti ember, loyang dan lain-lain.

g. Loteng/ Pahu

Terletak dibawah atap/ watopo pawodu yang diberi vide kecil untuk menyimpan barang-barang bekas yang masih dapat digunakan. Dahulu digunakan sebagai tempat persembunyian dan kadang-kadang untuk tidur. Untuk mencapai pahu biasanya menggunakan tangga manual.



Keterangan : a. Serambi Depan e. Gang/ Selasar
 b. Serambi Tengah f. Borders
 c. Kamar g. Tangga 2
 d. R. Makan/ Dapur h. Tangga 1

Gambar 2.9. Tata Ruang Dalam Bangunan Tradisional Gorontalo

Sumber : Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

2. Tata Ruang Luar

Tata ruang luar bangunan tradisional Gorontalo tidak didasarkan pada aspek budaya tertentu. Biasanya tata ruang luar berupa unsur-unsur vegetasi seperti pohon perdu dan jenis bunga-bunga dan rumput.

2.3.3. Dasar Falsafah

Daerah Gorontalo dalam masyarakat hukum adat disebut *Duluwo Lou Limolo Puhala* yaitu kesatuan kedua daerah yang terletak di Teluk Tomini yang terdiri dari Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo. Gorontalo merupakan suatu suku bangsa yang memiliki dasar falsafah hidup yang diletakkan pada benda-benda alam yang terdiri dari empat unsur yaitu *Dupoto (angin)*, *Tulu (api)*, *Taluhu*

(air) dan *Huta (tanah)*. Keempat unsur ini menjadi pangkal dan dasar falsafah hukum adat Gorontalo (*Seminar Nasional Adat dan Budaya Gorontalo, 1971*).

1. **Dupoto** atau angin dianggap sakti karena selain mendatangkan malapetaka (topan, wabah penyakit) juga mempunyai satu kekuatan yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan, sehingga nenek moyang suku Gorontalo mempunyai keyakinan bahwa dupoto-lah yang Maha Kuasa, memberi hidup dan mengatur alam. Tulu, taluhu dan huta tunduk pada kemauan dupoto.
2. **Tulu** atau api dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada satu bangsa manapun didunia ini yang tidak mengenal pemakaian api.
3. **Taluhu** atau air pada zaman nenek moyang kita sampai saat ini sangat penting artinya, karena tanpa air manusia akan mengalami petaka.
4. **Huta** atau tanah memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, disamping tulu dan taluhu terdapat didalam huta.

Adat Gorontalo memiliki 3 syarat keutamaan untuk mencapai kebahagiaan dalam masyarakat, yaitu :

1. **Kedudukan Agama**

Dalam hal ini mengutamakan agama sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu adat dan kebudayaan Gorontalo tidak bertentangan dengan agama Islam.

2. **Adat**

Memegang teguh adat sebagai suatu peraturan/ tuntutan yang harus ditaati. Walaupun peraturan itu tidak tertulis tetapi tetap terpelihara.

3. Cerdik Pandai

Menghindari kebodohan agar tidak mudah ditindas oleh bangsa lain.

2.4. Arsitektur Tradisional Yogyakarta

Asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta merupakan bangunan yang bersifat kedaerahan, harus dapat menyesuaikan dengan konteks lingkungan tempat bangunan didirikan. Yogyakarta sebagai tempat bangunan didirikan memiliki arsitektur tradisional dengan ciri khas tersendiri. Arsitektur tradisional Yogyakarta yang dimaksud dalam bab ini dibatasi pada penampilan bangunan tradisionalnya.

2.4.1. Bentuk Bangunan

Pada garis besarnya bentuk bangunan tradisional di Yogyakarta dapat dibedakan menjadi :

1. Bangunan bentuk joglo.
2. Bangunan bentuk limasan.
3. Bangunan bentuk kampung.
4. Bangunan bentuk masjid dan tajug atau tarub.
5. Bangunan bentuk panggang-pe.

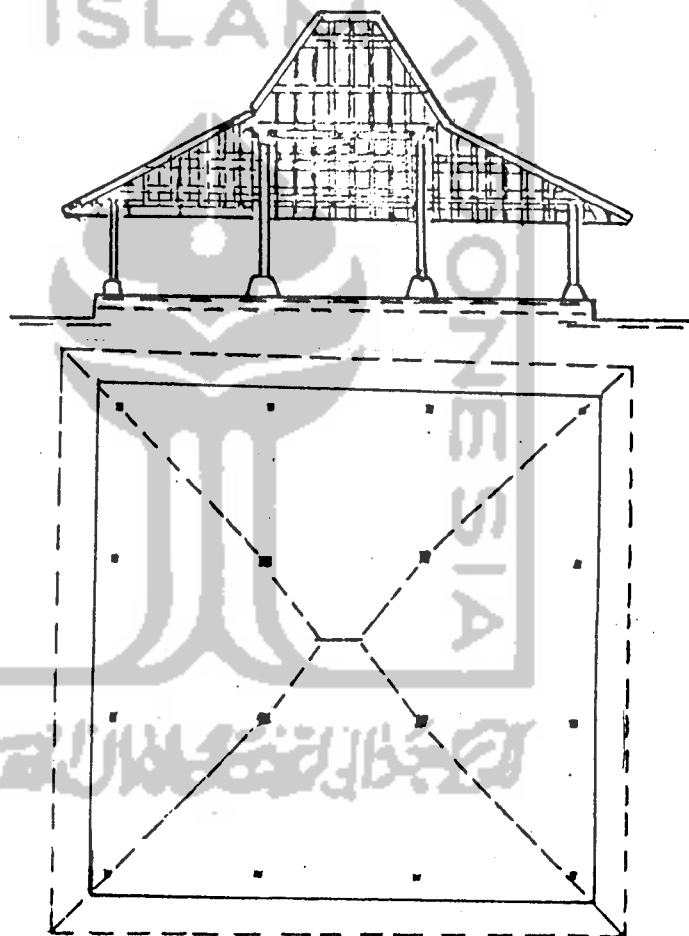
Bentuk bangunan tradisional Yogyakarta yang akan dibahas pada bab ini dibatasi pada bentuk bangunan joglo.

Bangunan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang mampu dan terpandang. Sebab untuk membangunnya dibutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan mahal.

Bangunan joglo berbentuk bujur sangkar dan bertiang empat. Pada kenyataannya sekarang ini sudah mengalami banyak perubahan, sehingga namanya menjadi bermacam-macam.

Ada beberapa macam bangunan joglo tradisional Yogyakarta. Macam bangunan tersebut dapat dibagi berdasarkan susunan atap, deretan tiang dan sistem konstruksi.

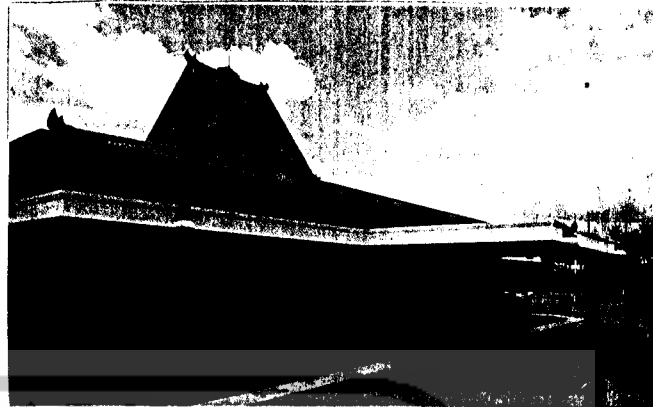
Contoh bentuk joglo yaitu *Jompongan*. Bentuk joglo jompongan memakai dua buah pengeret dengan denah bujur sangkar. Bentuk ini merupakan bentuk dasar dari bentuk joglo. Dari bentuk dasar ini, bentuk joglo terus berkembang.



Gambar 2.10. Bentuk Joglo Jompongan

Sumber : Joglo, R. Ismunandar K. , 1990

Dibawah ini adalah beberapa contoh bangunan di Yogyakarta yang memiliki konsep bangunan joglo.



Gambar 2.11. Gedung Shinta Mandala Bhakti Wanitatama

Sumber : Majalah Asri, 1986



Gambar 2.12. Balai Kota Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bangunan Balai Shinta dan Balai Kota Yogyakarta, bentuk joglo sangat jelas pada bentuk atap. Tampilan bangunan secara umum menunjukkan pengulangan bentuk.



Gambar 2.13. Ruang Seminar Balai Pertemuan UGM

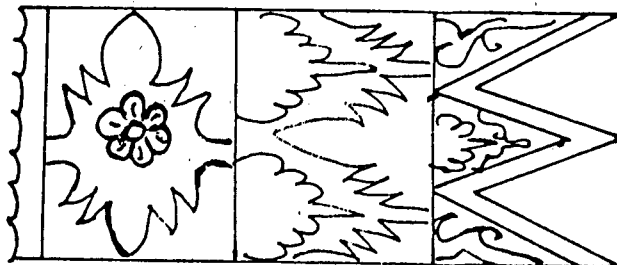
Sumber : RA Wondoamiseno, 1991.

Bangunan diatas merupakan bangunan bentuk modern yang diberi sentuhan elemen tradisional joglo. Kesatuan komposisi dicapai dengan dominasi kaca dan dinding masif; pengulangan bidang genteng; sedangkan kesinambungan terlihat pada kolom.

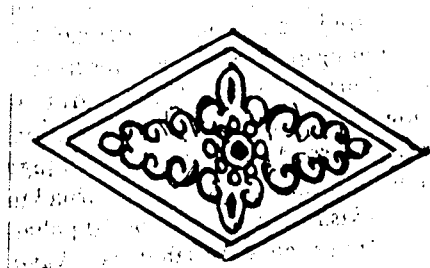
2.4.2. Ornamen

Ornamen merupakan hiasan/ ukiran sebagai unsur dekoratif pada kolom, dinding atau bagian ruang yang dianggap penting. Beberapa ornamen yang akan diterapkan pada bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta antara lain adalah :

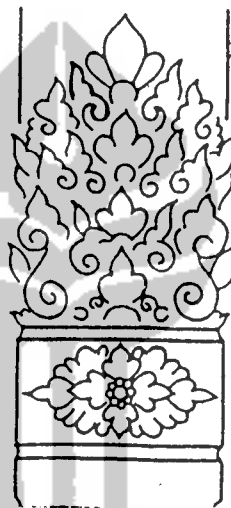
1. **Saton** yaitu hiasan mirip kue satu, berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun dan bunga.



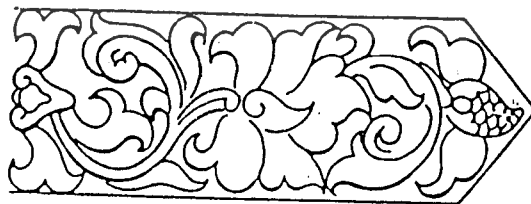
2. **Wajikan**, berbentuk belah ketupat sama sisi yang diberi ukiran daun-daunan pada bagian tengahnya.



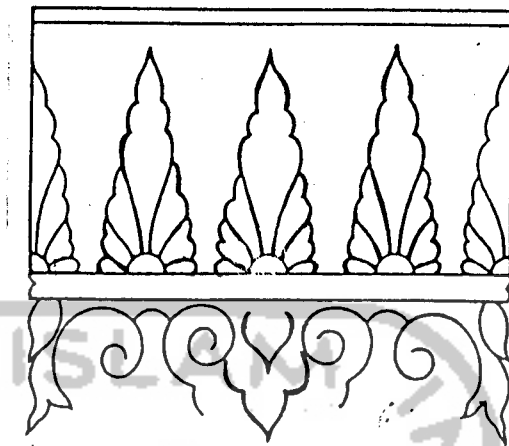
3. **Praba** (bercahaya), yaitu untuk membuat kolom/ tiang lebih bercahaya



4. **Lunglungan**, hiasan berupa batang tumbuhan yang masih muda dan melengkung.



5. **Tlacapan**, yaitu hiasan berupa deretan segitiga sama kaki, sama tinggi dan sama besar.

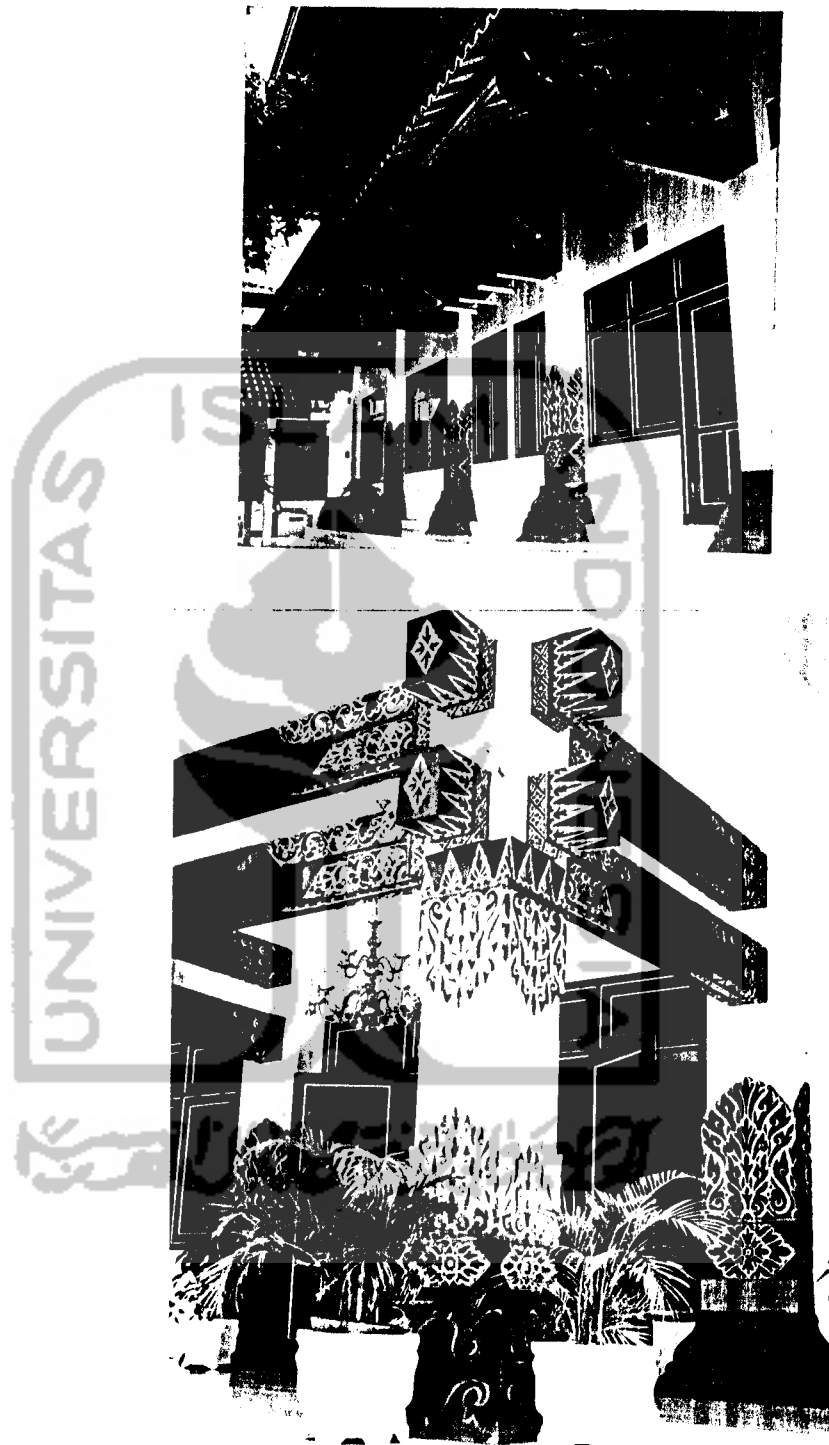


Penggunaan ornamen-ornemen diatas pada bangunan dapat dilihat pada gambar-gambar dibawah ini.



Gambar 2.14. Ornamen pada Bangunan Balai Kota Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.15. Ornamen pada Bangunan Balai Kota Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi